

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab V ini, peneliti akan mengkaji pembahasan temuan dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian, maka hasil pembahasan penelitian mengenai modifikasi fonologis bahasa prokem di media sosial (Tiktok, Instagram, X, dan YouTube) akan dijabarkan sebagai berikut.

5.1 Bentuk Modifikasi Fonem Vokal Bahasa Prokem Di Media Sosial

Bentuk modifikasi fonem vokal dalam bahasa prokem di media sosial (Tiktok, Instagram, X, dan YouTube) yang ditemukan oleh penulis terdapat 2 jenis yakni bentuk penggantian fonem sesama vokal yang dipengaruhi oleh faktor dialek bahasa daerah, dan penggantian fonem vokal ke konsonan yang dipengaruhi oleh substitusi fonem. Berikut merupakan rincian hasil pembahasan bentuk modifikasi fonem vokal bahasa prokem di media sosial (Tiktok, Instagram, X, dan YouTube).

5.1.1 Pasangan Perubahan Bunyi Vokal

Modifikasi fonem vokal bahasa prokem pada bentuk pasangan perubahan bunyi vokal sebenarnya banyak menjamur di media sosial. Akan tetapi penciptaan bahasa prokem kebanyakan karena faktor kesengajaan untuk melebih-lebihkan sesuatu dengan cara memodifikasi unsur dalam sebuah kosakata. Temuan peneliti pada bentuk ini terdiri dari 2 data bahasa prokem mengalami penggantian fonem sesama vokal dari fonem [a] ke [e], dan 2 data mengalami penggantian dari fonem [a] ke [u]. Hasil analisis temuan dari penulis yakni bentuk ragam bahasa prokem dapat diciptakan dari adanya

penyerapan dan penggabungan antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Kata <gila> menjadi <gile> dan <gila> menjadi <edun> dapat dikategorikan sebagai bahasa prokem yang dipengaruhi oleh dialek bahasa daerah. Berikut analisis penggantian fonem vokal yang dipengaruhi oleh faktor dialek bahasa daerah.

Dewasa ini, gaya bahasa anak remaja kebanyakan meniru kosakata dialek bahasa daerah Jakarta (Betawi) dan dialek bahasa Bandung (Sunda), sehingga bahasa prokem itu terbentuk dan memiliki modifikasi karena adanya percampuran bahasa tersebut. Kosakata gila menjadi gil[e] merupakan wujud penggunaan dialek bahasa Betawi yang banyak menggunakan fonem [e] di setiap akhir kata. Contohnya “Lu gimane kabarnye ?” dan “Ayo ketemuan sama aye, jangan cuma berani di sosmed aje lu”. Dari kedua kalimat tersebut fonem [e] yang terletak di akhir kata digunakan untuk mengganti fonem [a], mulai dari kata (*gimane, kabarnye, aye, dan aje*). Disisi lain, dengan kosakata dasar yang sama yaitu [gila] dapat berubah menjadi <edun> karena mendapat pengaruh dialek bahasa Sunda. Penulisan kosakata <edun> yang benar dalam bahasa Sunda adalah [edan]. Maka dari itu, letak modifikasi fonem sesama vokal terdapat pada penggantian fonem [a] ke [u] di suku kata kedua dengan bentuk pengantiannya bisa berlaku untuk suku kata terbuka maupun suku kata tertutup.

Data lain yang sejenis dengan penggantian fonem [a] ke [e] dan [a] ke [u] yakni kosakata <seyeng> dan <cemungut>. Kedua kosakata tersebut mengalami perubahan di tengah-tengah kata dan tidak tergolong pada pengaruh dialek bahasa daerah, melainkan karena mendapat pengaruh dari

faktor lingkungan. Dengan adanya dukungan media sosial maka seseorang bebas untuk mengucapkan atau mengetik kata-kata dan memberikan kesan yang tidak kaku. Seperti halnya yang diungkapkan (Octorina et al., 2019) bahwa perubahan bahasa pada seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, termasuk lingkungan. Lingkungan remaja saat ini tidak hanya berupa lingkungan dunia nyata, akan tetapi juga mencakup lingkungan di dunia maya (sosial media).

Pembentukan ragam bahasa prokem yang mendapat pengaruh dari faktor lingkungan dapat bermula ketika seseorang menyukai sebuah tontonan televisi ataupun sosial media, bahkan pergaulan pertemanan bisa mempengaruhi gaya bicara dan penulisan bahasanya. Jika seseorang selalu *up-to date* di media sosial maka lingkungannya pun akan mengikuti penggunaan bahasa yang digunakan. Seperti kosakata <seyeng> yang dianggap lumrah untuk panggilan kesayangan bagi pasangan muda-mudi zaman sekarang. Hal ini pun sejalan dengan kata <cemungut>, yang sering diucapkan ketika seseorang mengalami kedekatan emosional untuk memberikan sebuah dukungan atau support. Makna dari kosakata <sayang> menjadi <seyeng> dan <semangat> menjadi <cemungut> tidaklah berubah, perbedaannya hanya pada permainan kata agar suasananya tidak terkesan kaku dan formal. Selain itu, terdapat data lain yang memiliki variasi berbeda namun tetap cenderung dipengaruhi oleh faktor lingkungan yakni kosakata <gelay> yang memiliki kata dasar <geli>. Perubahan yang terjadi karena adanya penggantian fonem [i] menjadi [ay]. Modifikasi yang terjadi dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat karena sejatinya bunyi [ai] bisa digantikan [ay] jika

penempatannya di akhir kata. Alasan ini diperkuat dengan adanya temuan teori bahwa fonem [y] merupakan bunyi pelancar untuk mempermudah pengucapan dan apabila letak fonem [y] di akhir kata maka statusnya bukan lagi konsonan melainkan semi-vokal.

Dari pemaparan pembahasan temuan di atas, modifikasi fonem vokal pada bentuk penggantian sesama fonem vokal ditemukan bahwa posisi penggantian fonem vokal terletak di tengah-tengah kata atau di bagian suku kata terakhir, sehingga dapat disimpulkan penggantian sesama fonem vokal bisa berlaku untuk suku kata terbuka (SKB) maupun suku kata tertutup (SKT). Dalam penggantian sesama vokal tidak menimbulkan arti atau makna yang berbeda, melainkan memberikan kesan keakraban dalam berkomunikasi baik secara tuturan (audio) maupun berupa tulisan (teks). Penggantian sesama fonem vokal ini tidak akan bisa di ganti pada posisi awal kata, karena dapat merusak susunan deret kata. Bukti nyata yang selama ini terlihat jelas adalah penggunaan fonem konsonan setelah adanya fonem vokal yang akhirnya membentuk pola (VKV, KVK, KVKK, KVKV, dst). Maka dari itu, perubahan atau penggantian dalam bahasa prokem tidak semerta-merta fonem itu bisa digantikan, akan tetapi juga mengalami penyingkatan, penambahan, penyisipan, bahkan penghapusan beberapa unsur kata tanpa memberikan kesan perbedaan arti dan maknanya.

5.1.2 Substitusi Alih Bunyi

Modifikasi fonem vokal bahasa prokem pada bentuk substitusi alih bunyi mengalami variasi yang sama dan pembentukannya terletak di suku kata pertama dan di tengah kata. Temuan peneliti pada bentuk ini yaitu adanya data

sejenis dengan pola yang sama terutama pada penggantian fonem [i] ke [y]. Hasil analisis temuan dari penulis yakni jika dilihat dari segi fungsi dan tujuan di sebuah kosakata, terutama dalam bahasa prokem sebenarnya tidak ada maksud atau makna lain. Keberadaan fonem [y] jika diucapkan terlihat sama dengan fonem vokal [i], karena fonem [y] jika penempatannya di akhir kata maka akan disebut bunyi semi-vokal, sedangkan jika terdapat di awal suku kata maka disebut konsonan. Dari ketiga data yang ditemukan pada kosakata (*tydak, tercyduk, dan typu-typu*) fonem [y] tergolong bunyi konsonan. Sehingga, posisinya hanya menggantikan bunyi fonem [i] di tengah kata dengan tujuan sebagai bunyi pelancar dari perubahan bunyi vokal. Sehingga kesan yang ditangkap adalah hanya keindahan penulisan dan permainan fonem yang menjadi ciri khas dari bahasa prokem itu sendiri. Menurut Ramadhani (dalam Wijaya, 2021:936) permainan bahasa merupakan bentuk eksploitasi unsur (elemen) bahasa, baik dari segi bunyi, suku kata, bagian kata, kata, frase, kalimat, dan wacana sebagai pembawa makna atau amanat (maksud) tujuan sedemikian rupa, sehingga elemen itu secara gramatik, semantik, maupun pragmatis akan hadir tidak seperti semestinya. Dari pandangan tersebut, faktor yang menjadi pengaruh dalam perubahan fonem vokal ke konsonan yakni sebuah permainan kata.

Inovasi modifikasi fonem [i] ke [y] atau sebaliknya ini ternyata digunakan dalam bahasa prokem sebagai bentuk substitusi fonem yang terlihat sama. Meskipun fonem [y] dapat menggantikan fonem [i] namun pola pembentukan kata tidak semerta-merta dapat digantikan. Sebuah kosa kata pasti terdapat unsur {VKV, KVK, KVKV, VKVK} namun kosakata <Ikan>,

<Ibu> dan <Irama> tidak akan bisa digantikan fonem [y] karena bentuk pola katanya [KKV]. Kosakata <Ikan> tidak akan bisa dibaca diganti dengan <Ykan>, karena itulah penggantian [i] ke [y] hanya bisa dilakukan di tengah kata, dan di akhir kata saja.

Dari pemaparan pembahasan temuan di atas, modifikasi fonem vokal pada bentuk penggantian fonem vokal ke fonem konsonan ditemukan bahwa fonem vokal [i] yang diganti menjadi fonem konsonan [y] tidak memberikan kesan arti atau makna yang berbeda. Fonem [y] hanya memiliki fungsi sebagai keindahan atau permainan kata. Penggunaan fonem [i] yang diganti menjadi [y] dapat dilakukan di setiap kata, terkhusus di bagian tengah kata dan akhir kata. Dalam bahasa prokem pun tidak ada aturan khusus untuk mengubah fonem baik dari jumlah ataupun bentuknya sehingga penggunaannya tidak terbatas. Pada kasus penggantian fonem [i] ke [y] ini dapat dinobatkan sebagai penggunaan fonem populer yang dapat menjadi ciri khas dari bahasa prokem, karena kaum remaja saat ini menyukai kosakata yang variatif dengan unsur melebih-lebihkan suatu bahasa agar terlihat nyaman dan santai.

5.2 Bentuk Modifikasi Fonem Konsonan Bahasa Prokem Di Media Sosial

Bentuk modifikasi fonem konsonan dalam bahasa prokem di media sosial (Tiktok, Instagram, X, dan YouTube) yang ditemukan oleh penulis terdapat 4 jenis yakni a). Bentuk pasangan perubahan bunyi konsonan yang dipengaruhi oleh kaidah fonotaktik, b). Bentuk distribusi penyisipan fonem di tengah kata yang dipengaruhi oleh bunyi pelancar, c). Bentuk alur penambahan penyerapan di akhir kata yang dipengaruhi oleh tiruan atau pemalsuan penyerapan unsur bahasa Inggris, d). Bentuk eskalasi konsonan rangkap yang dipengaruhi oleh tiruan atau

pemalsuan penyerapan unsur bahasa Mandarin. Berikut merupakan rincian hasil pembahasan bentuk modifikasi fonem konsonan bahasa prokem di media sosial (Tiktok, Instagram, X, dan YouTube).

5.2.1 Pasangan Perubahan Bunyi Konsonan

Modifikasi fonem konsonan bahasa prokem pada bentuk pasangan perubahan bunyi konsonan merupakan modifikasi terbanyak yang ditemukan dalam bahasa prokem di media sosial. Temuan dari peneliti menyebutkan bahwa terdapat 2 data bahasa prokem mengalami penggantian fonem sesama konsonan dari fonem [s] ke [z], 1 data mengalami penggantian dari fonem [j] ke [y], dan 1 data terakhir mengalami penggantian dari fonem [k] ke [q]. Hasil analisis temuan dari penulis yakni bentuk ragam bahasa prokem dapat dipengaruhi dari unsur alofon dalam kajian fonotaktiknya. Dari penggantian fonem konsonan terbanyak yakni [s] menjadi [z] jika diuraikan secara unsur alofon maka bunyinya akan terdengar sama, karena memiliki karakteristik letak artikulasi yang sama. Kedua fonem tersebut merupakan bunyi apiko-alveolar yang mengalami bunyi gangguan frikatif. Fonem [s] dan [z] jika diucapkan maka posisi lidah mengalami pergeseran ke langit-langit keras dan menimbulkan efek berdesis.

Padanan data lain yang mengalami faktor yang sama adalah bunyi konsonan [k] ke [q]. Kedua fonem ini hampir memiliki karakteristik yang sama, karena Fonem [k] tergolong bunyi dorso (velar) sedangkan fonem [q] tergolong bunyi dorso (uvular). Jika diucapkan, maka akan mengalami gangguan arus udara berbentuk bunyi plosif (stop) atau hambat. Karena pada kata [*zebel*, *kezel*, dan *kelazz*] mengalami penggantian fonem [k]

menggantikan [q] yang berada di awal, tengah, dan akhir kata maka disebut bunyi stop eksplosif dan stop implosif.

Sejalan dengan pendapat Muslich, M (2018) bahwa deretan bunyi konsonan saling mempengaruhi satu-sama lain demi kemudahan pengucapan. Kategori pasangan konsonan dalam deret bunyi konsonan disesuaikan dengan mekanisme artikulasi yang sejenis, misalnya jenis yang sama pada bunyi bilabial. Namun karena pada fonem [j] ke [y] tidak memiliki kesamaan secara fonetis, maka analisisnya hanya sebatas kategori bunyi semi-vokal. Hal ini disebabkan oleh faktor gangguan artikulasi yang berbeda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggantian sesama konsonan dari fonem [s] ke [z] dan [k] ke [q] secara fonotaktik tidak mengalami perubahan makna atau arti, karena ketika mengucapkan bunyi fonem [s] dan [z] hampir terdengar sama (berdesis), sedangkan bunyi fonem [k] ke [q] hampir terdengar seperti bunyi hambat yang seolah-olah menghentikan sebuah kosakata, sehingga modifikasi ini dapat dikatakan sesuai dengan alofon penggantian kosakata. Disisi lain pada kondisi yang sebaliknya, penggantian fonem [j] ke [y] tidak bisa dianalisis secara mekanisme artikulasi, karena posisinya hanya sebagai bunyi pelancar dan penempatan bunyi semi-vokal di akhir kata. Meskipun tujuan pengantiannya hanya sebagai permainan kata, namun memiliki kesamaan dalam pemaknaan arti yang tidak mengalami perubahan.

5.2.2 Distribusi Penyisipan Fonem

Modifikasi fonem konsonan bahasa prokem pada bentuk distribusi penyisipan fonem mendapat pengaruh dari adanya bunyi pelancar yang

bertujuan untuk memberikan kesan tekanan pada kosakata. Temuan dari peneliti menyebutkan bahwa terdapat 3 data dengan penyisipan bunyi pelancar yaitu fonem [y] dan [w], dan 1 data mengalami penyisipan di tengah kata dengan unsur penggantian fonem [w] menjadi [vv]. Hasil analisis temuan dari penulis yakni modifikasi konsonan pada bentuk penyisipan fonem di tengah kata paling banyak ditemukan variasi sisipan fonem [y] dan [w]. Kedua fonem ini memiliki karakteristik yang hampir sama. Fonem [y] bisa dikategorikan konsonan apabila letaknya di awal dan tengah kata, namun akan disebut semi-vokal apabila letaknya di akhir kata. Selain itu, fonem [y] memiliki mekanisme artikulasi bunyi lamino palatal (bunyi yang dihasilkan karena adanya keterlibatan tengah lidah dan langit-langit keras). Di samping itu, fonem [w] juga termasuk fonem konsonan apabila letaknya di awal dan tengah kata, namun akan disebut semi-vokal apabila letaknya di akhir kata. Perbedaannya yakni fonem [w] tergolong memiliki mekanisme artikulasi bunyi bilabial (bunyi yang dihasilkan karena adanya keterlibatan bibir bawah dengan bibir atas). Akan tetapi, karena penyisipan fonem [y] dan [w] pada kosakata <syiip>, <bercyandaa>, dan <bwang> berada di tengah kata maka statusnya adalah sebagai konsonan. Menurut (Setyaningsih & Rahardi, 2014) bunyi [y] dan [w] bukan hanya tergolong bunyi semi-vokal saja, akan tetapi juga merupakan bunyi pelancar yang manifestasinya sebagai jembatan yang menghubungkan dua bunyi (baik vokal maupun konsonan) dalam sebuah kosakata. Oleh sebab itu, penyisipan fonem [y] dan [w] pada ketiga data diatas semata-mata untuk menghubungkan dua bunyi supaya mempermudah dalam cara pengucapannya.

Pada data ke-empat, hasil temuan penulis menyatakan bahwa penyisipan fonem [vv] untuk menggantikan fonem [w] sebatas untuk keindahan penulisan saja. Sebab jika dilihat dari bentuk fonemnya sekilas memiliki kemiripan, karena penggunaan fonem [v] ditulis dua kali sehingga berubah menjadi [vv]. Kalaupun dikaji dari segi bunyi pelancar, konsonan [v] bukan tergolong bunyi pelancar. Seperti yang diungkapkan oleh (Setyaningsih & Rahardi, 2014) di paragraf pertama bahwa bunyi pelancar hanya terdiri dari dua buah fonem yaitu fonem [y] dan [w]. Apabila jika dikaji menggunakan mekanisme artikulasi maka kedua fonem itu memiliki alofon yang hampir sama. Kedekatan dalam proses pengucapan [v] dan [w] bisa dilihat dan dirasakan pada keterlibatan bibir atas dan bibir bawah. Jika pada fonem [v] kondisi bibir atas dan bibir bawah hampir menyentuh karena adanya gesekan (desis) sedangkan berbanding terbalik pada fonem [w] yang kondisi bibir atas dan bibir bawah saling menjauh dan tidak menimbulkan gesekan.

Dari pemaparan pembahasan temuan di atas, modifikasi fonem konsonan pada bentuk penyisipan fonem konsonan di tengah kata dapat disimpulkan bahwa variasi fonem [y] memang banyak ditemukan di bahasa prokem karena pada saat mengucapkan sebuah kata yang ditambah atau diganti dengan fonem [y] maka terlihat lebih akrab dan santai, sehingga tidak menimbulkan kesan yang kaku. Disamping itu, fonem [y] dan [w] bisa mengiringi kosakata setelah fonem vokal maupun konsonan, karena fonem [y] dan [w] memiliki peran sebagai bunyi pelancar untuk mempermudah dalam pengucapan kosakata. Pada temuan data yang berbeda fonem [vv] yang dijadikan sisipan untuk mengganti fonem [w] hanya untuk sebatas keindahan

penulisan saja. Sebab jika dilihat dari bentuk fonemnya sekilas memiliki kemiripan. Dari semua data yang telah di analisis, penulis tidak menemukan adanya perubahan arti maupun maknanya. Akan tetapi memberikan kesan penulisan dan pengucapan yang santai, tidak terkesan kaku dan formal.

5.2.3 Alur Penambahan Penyerapan Bahasa Asing di Akhir Kata

Modifikasi fonem konsonan bahasa prokem pada bentuk alur penambahan penyerapan bahasa asing di akhir kata mendapat pengaruh dari tiruan atau pemalsuan penyerapan unsur bahasa asing terutama bahasa Inggris. Temuan dari peneliti menyatakan bahwa keseluruhan data pada modifikasi ini mendapat tambahan fonem [s] di setiap akhir kata. Peristiwa ini dinamakan perubahan bunyi yang tergolong anaptiksis dengan jenis paragog. Selain mengalami proses paragog, terdapat 2 data yang mengalami pengilangan beberapa fonem di suku kata terakhir atau bisa disebut juga dengan perubahan bunyi zeroisasi dengan jenis apokop. Kosakata <goks>, <jombs> dan <mantaps> sebenarnya adalah kosakata dalam bahasa Indonesia, namun karena mendapat imbuhan [s] di akhir kata yang didahului fonem konsonan membuat kosakata ini terkesan seperti bentuk jamak dalam bahasa Inggris. Muslich, M (2018) mengelompokkan unsur serapan dalam bahasa Indonesia berdasarkan taraf integrasinya terbagi atas dua golongan, yaitu adopsi dan adaptasi. Unsur serapan yang tergolong adopsi dapat ditentukan apabila unsur bahasa asing itu diserap sepenuhnya, baik tulisan maupun ucapannya. Misalnya <civitas>, <academica>, <de facto> dan lain sebagainya. Sebaliknya, unsur serapan yang tergolong adaptasi terjadi apabila unsur bahasa asing itu sudah disesuaikan ke dalam kaidah bahasa Indonesia, baik

tulisan maupun ucapannya. Terkhusus mengenai penyesuaian ejaan (tulisan) maka hanya digunakan seperlunya sehingga unsur bahasa asing yang disesuaikan itu masih dapat ditelusuri atau dibandingkan dengan unsur aslinya. Misalnya <kompleks>, <ekspor>, <indeks>, dan lain sebagainya.

Dua golongan unsur serapan dalam bahasa Indonesia di atas tidak berlaku untuk bentuk modifikasi fonem konsonan dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena pengimbuhan fonem [s] di akhir kata tidak termasuk unsur adopsi maupun adaptasi, mengingat kosakata (gokil, jomlo, dan mantap) merupakan bahasa asli dari negara Indonesia. Sehingga bentuk penambahan fonem [s] di akhir kata hanya sebagai tiruan dari penggunaan kosakata jamak dalam bahasa Inggris. Dari analisis ketiga data di atas, dapat disimpulkan bahwa penambahan fonem [s] di akhir kata hanya sebatas tambahan kesan melebih-lebihkan atau menyangatkan kosakata. Namun setelah adanya penambahan fonem [s] bukan berarti bermakna banyak, akan tetapi arti dan maknanya akan tetap sama sebelum adanya penambahan fonem [s].

5.2.4 Eskalasi Fonem Konsonan Rangkap di Tengah Kata

Modifikasi fonem konsonan bahasa prokem pada bentuk eskalasi fonem konsonan rangkap di tengah kata mendapat pengaruh dari tiruan atau pemalsuan penyerapan unsur bahasa asing terutama bahasa Mandarin. Temuan dari peneliti menyatakan bahwa keseluruhan data pada modifikasi ini mendapat imbuhan dua bunyi konsonan rangkap yang posisinya ada di tengah kata dan di akhir kata. Peristiwa ini dinamakan perubahan bunyi yang tergolong anaptiksis dengan jenis epentesis (pembubuhan bunyi di tengah

kata) dan paragog (pembubuhan bunyi di akhir kata). Modifikasi konsonan yang ditemukan pada bentuk ini yakni penambahan fonem [ch] di tengah kata, dan penambahan fonem [sh] di tengah dan di akhir kata.

Fenomena penyerapan unsur bahasa asing dalam penggunaan bahasa prokem semakin marak digunakan di media sosial 4 tahun belakangan ini. Dari data yang ditemukan peneliti, adanya imbuhan [ch] dan [sh] merupakan sebagian kecil data tiruan dalam penyerapan unsur bahasa mandarin (china) yang kemudian disisipkan dalam bahasa Indonesia. Setiap negara memiliki susunan deret kata sesuai dengan adanya perkembangan dan kebutuhan masyarakat pemakainya, baik ragam formal maupun tidak formal. Jika meninjau pendapat dari Ting Y (2019) bahasa Mandarin memiliki ciri khas tersendiri pada bunyi konsonan yang dinamakan konsonan retrofleks (bunyi yang dibentuk dengan ujung lidah melengkung ke belakang dan posisi lidah menyentuh langit-langit atas). Di samping itu terdapat pula pengontrasan pada bunyi konsonan aspiratif dan tidak aspiratif. Ciri khas inilah yang tidak ada dalam daftar konsonan di bahasa Indonesia. Dalam bahasa Mandarin konsonan [ch] merupakan bunyi retrofleks aspiratif, sedangkan [sh] termasuk bunyi retrofleks tidak aspiratif. Pada kondisi seperti ini, perkembangan bahasa prokem yang sedang viral, seluruh pengguna warganet akan berbondong-bondong untuk meniru atau menggunakan bahasa yang sedang *hits* dan *trend* untuk mendongkrak jumlah *viewers*, *followers*, bahkan *endors* untuk laman pekerjaan. Dengan adanya inovasi perkembangan bahasa melalui media sosial membuat ragam bahasa prokem menjadi beragam dan pola kosakatanya pun memiliki unsur-unsur yang tidak sepadan. Pernyataan ini diperkuat oleh Zein

& Wagianti (dalam Anindya dan Vita, 2021:121) bahwa percepatan pembentukan kosakata ragam bahasa gaul merupakan sebuah bukti adanya inovasi atau kreativitas linguistik yang dilakukan oleh para pengguna media sosial yang kebanyakan merupakan kaum remaja.

Dari pemaparan pembahasan temuan di atas, modifikasi fonem konsonan pada bentuk penambahan konsonan rangkap dapat disimpulkan bahwa penggunaan [ch] dan [sh] tidak termasuk ke dalam penyerapan unsur bahasa Mandarin. Karena tidak ada unsur adopsi maupun adaptasi dari bahasa Mandarinya, mengingat kosakata (siap, gemas, dan begitu) merupakan bahasa asli dari negara Indonesia. Sehingga bentuk penambahan fonem [ch] dan [sh] di tengah maupun di akhir kata hanya sebagai tiruan dari penggunaan konsonan dalam bahasa Mandarin. Penggunaannya hanya berfungsi untuk menambahkan kesan penggunaan bahasa asing saja. Namun setelah adanya penambahan fonem [ch] dan [sh] bukan berarti bermakna lain, akan tetapi arti dan maknanya akan tetap sama sebelum adanya penambahan fonem [ch] dan [sh].